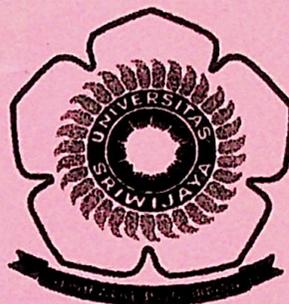


**SKRIPSI**

**PEMAKNAAN NARAPIDANA TERHADAP PEMBINAAN  
YANG DILAKUKAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN  
KLAS IIA TANJUNG RAJA**



**RIKI MARZUKI**

**07091002067**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
2016**

S  
364. 607 598 16  
Rik  
P  
16/16

10021



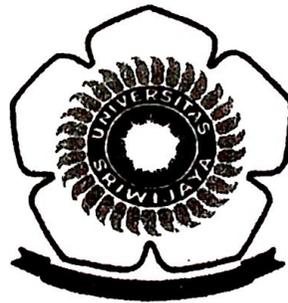
**SKRIPSI**

**PEMAKNAAN NARAPIDANA TERHADAP  
PEMBINAAN YANG DILAKUKAN DI LEMBAGA  
PEMASYARAKATAN KLAS IIA TANJUNG RAJA**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana S-1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya



**RIKI MARZUKI**

**07091002067**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
2016**

## HALAMAN PENGESAHAN

### PEMAKNAAN NARAPIDANA TERHADAP PEMBINAAN YANG DILAKUKAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA TANJUNG RAJA

#### SKRIPSI

Oleh:

**RIKI MARZUKI**  
07091002067

Indralaya, 19 Juli 2016

Pembimbing I



Dr. Yunindyawati, M.Si  
NIP 19750603 20000 3 2001

Pembimbing II



Mery Yanti, S.Sos, M.A  
NIP 197705042000122001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya



Prof. Dr. Ki Agus Muhammad Sobri, M.Si  
NIP. 19631106 199003 1 001

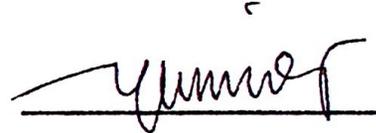
## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "Pemaknaan Narapidana Terhadap Pembinaan Yang Dilakukan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tanjung Raja" telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya pada Tanggal 21 Juni 2016.

Indralaya, 21 July 2016

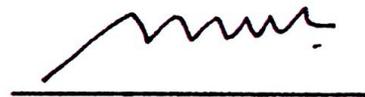
**Ketua:**

1. **Dr. Yunindyawati, M.Si**  
NIP. 197506032000032001



**Anggota:**

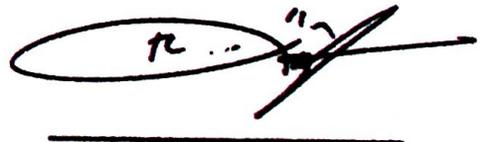
2. **Mery Yanti, S.Sos, M.A**  
NIP. 197705042000122001



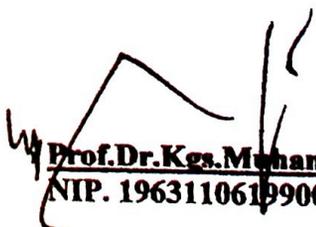
3. **Dr. Mulyanto, M.A**  
NIP. 195611221983031002



4. **Rudy Kurniawan, S.Th.I, M.Si**  
NIP. 198009112009121001



**Mengetahui:**  
**Dekan FISIP**



**Prof. Dr. Kgs. Muhammad Sobri, M.Si**  
NIP. 196311061990031001

**Ketua Jurusan Sosiologi,**



**Dr. Dadang H. Purnama, M.Hum**  
NIP. 196507121993031003

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin. Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan rahmat-Nya, maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Salam dan shalawat semoga selalu tercurah pada baginda Rasulullah Muhammad SAW. Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Almarhum Ayahanda tercinta Urip M. Nur dan Ibunda yang kusayangi Kasmawati yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, Kesehatan, Karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis.

Skripsi ini mungkin tidak dapat diselesaikan oleh penulis tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penuli

s ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaff, MSCE selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Prof. Dr. Kgs. Muhammad Sobri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Dr. Ardiyan Saptawan, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Sofyan Effendi, S.IP., M.Si selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
5. Dr. Andries Lionardo, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
6. Dr. Dadang H. Purnama, M.Hum selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
7. Rudi Kurniawan, S.Th.I., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

8. Dr. Yunindyawati, M.Si selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih atas bimbingan, arahan, pemikiran, saran, kritik, kesabaran dan pandangannya yang berguna bagi penulis sehingga skripsi ini terselesaikan.
9. Mery Yanti, S.Sos., MA selaku Dosen Pembimbing II. Terima Kasih atas bimbingan, arahan, kesabaran dan kebaikannya sehingga skripsi ini terselesaikan.
10. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Sosiologi Universitas Sriwijaya, atas ilmu, bimbingan dan bantuannya hingga penulis selesai menyusun skripsi ini.
11. Bapak Riyanto, Bc.IP, SH selaku Kepala Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Tanjung Raja.
12. Bapak Amson M.Nur, SH selaku Kasi Kamtib, Bapak Meiza Volta, SH.MH selaku Kasubsi Registrasi, Bapak Indra Yudha, Amd.IP. SH, seluruh staf pegawai Lembag Pemasyarakatan Klas IIA Tanjung Raja dan seluruh informan yang telah memberikan waktu, informasi serta kerjasama yang baik kepada penulis.
13. Kedua orang tua ku Alm.Urip M.Nur dan Kasmawati, Terima Kasih yang tak terhingga untuk kasih sayangnya.
14. kakakku Andi Mashuri, S.Sos serta adik – adikku Doni Daruri dan Kholifah Khairunnisa.
15. Paman dan Bibiku Abdurrohman dan Naziah serta Raisyah dan Raya anak - anak mereka yang lucu.
16. Sahabat – sahabatku Deby, Redho, Fandi, Agung, Komo, Noah, Thoni, Herlin, Meddy, Gali, Andi, Faisal, Bibo, Angga terima kasih telah memberikan semangat dan bantuannya.
17. Seluruh teman – teman SLAGER yang tidak bisa disebutkan satu – satu, terima kasih telah berbagi hobi,canda dan tawa bersama –sama.
18. Seluruh Teman – teman Sosiologi angkatan 2009. Deby, Ndūt, Riduan, Bais, Iip, Irwan, Mardoni, Nandes, Totok, Panser, dan semua angkatan 2009 yang tak bisa disebutkan satu – satu. Terima Kasih telah mau berjuang sama – sama.

19. Teman – Teman Angkatan 2010 yang suka nongkrong di kantin panjang. Dedek, Yudis, Akbar, Gunawan, Bagong, Kadif, dll. Terima kasih masukan dan bantuannya.

Akhir kata atas segala bimbingan dan bantuan lainnya yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini, Penulis mengucapkan terima kasih banyak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Indralaya, Juni 2016

Penulis

Riki Marzuki

## RINGKASAN

Salah satu permasalahan sosial yang telah lama menjadi masalah di negeri ini ialah masalah tindak kejahatan. Orang yang berkonflik dengan hukum yang akhirnya mendekam di Lembaga Pemasyarakatan tidak bisa dibiarkan begitu saja. Mereka perlu mendapatkan pembinaan, agar tidak kembali melakukan hal yang membuat dirinya bermasalah dengan hukum. Pembinaan bertujuan agar narapidana setelah selesai menjalani masa pidananya tidak akan mengulangi perbuatannya (kejahatan) dan dapat hidup bermasyarakat secara wajar dan dapat berpartisipasi didalam pembangunan. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, adalah : (1) apa saja bentuk pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Tanjung Raja, (2) Bagaimana narapidana memaknai pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Tanjung Raja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Tanjung Raja. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 8 orang. Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, metode pengumpulan data menggunakan wawancara. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif menurut Miles and Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa (1) Pembinaan yang diberikan berupa pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian.(2) Narapidana mengikuti, memahami, mengerti maksud dan tujuan pembinaan yang ada di LP Klas II Tanjung Raja serta mengambil manfaat dari pembinaan tersebut.

**Kata Kunci : Bentuk Pembinaan, Makna Pembinaan**

Indralaya, July 2016

Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Yunindyawati, M.Si  
NIP.19750603200002001

Pembimbing II



Mery Yanti, S.Sos, M.A  
NIP.197705042000122001

Ketua Jurusan Sosiologi



Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum  
NIP.196507121993031003

## SUMMARY

*One of social problems that has long been a problem in this country is a problem criminal acts. One who were in conflict with the laws that are finally live in a correctional institutions cannot be left alone. They need to receive Guidance, that did not return do the make itself troubled with law. Guidance aimed to make convicts after the undergo the penalties not repeat his crime. And can live in natural social and can participate in development. The problems examined in this research, is : (1) The forms of guidance that is in a penitentiary klas IIA Tanjung Raja, (2) How the inmate interpret guidance that is in a correctional institutions klas IIA Tanjung Raja. This research using qualitative methods .The location of the research was done in Tanjung Raja correctional institutions klas IIA. The data collection was done with using a technique interview , observation , and documentation. Sample in this research as many as 8 people. Informan choosen technique use by purposive based on criteria that choosen by the researcher, data collection method using interviews. The validity of data using triangulasi of source. Analysis of data conducted using model interactive analysis according to miles and huberman, the reduction of data, presentation of data, and the withdrawal of a conclusion or verification. Based on the results of research conducted, can be concluded that (1) Guidance that provided in the form of guidance personality and independence of guidance. (2) An inmate follow , understand , understand intents and purposes of guidance in Tanjung Raja correctional institutions klas IIA and benefit from the guidance.*

**Keyword : The forms of guidance, meaning of guidance**

Indralaya, July 2016  
Mengetahui

Advisor I



Dr. Yunindyawati, M.Si  
NIP.19750603200002001

Advisor II

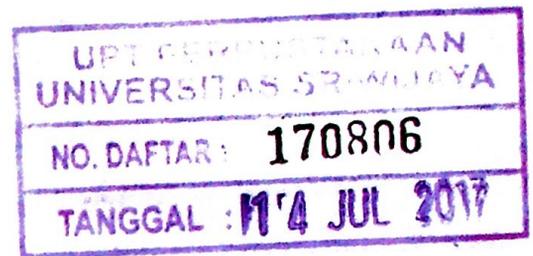


Mery Yanti, S.Sos, M.A  
NIP.197705042000122001

Head of Sociology Department



Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum  
NIP.196507121993031003



## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Kata pengantar.....	iv
Ringkasan.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Bagan.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN</b>	
2.1. Tinjauan Pustaka.....	7
2.1.1. Penelitian Terdahulu.....	7
2.2. Kerangka Pemikiran.....	10
2.2.1. Pengertian Makna.....	10
2.2.2. Verstehen.....	10
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Jenis Penelitian.....	14
3.2. Lokasi Penelitian.....	14
3.3. Strategi Penelitian.....	15
3.4. Fokus Penelitian.....	15
3.5. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	15

3.6. Penentuan Informan.....	16
3.7. Peranan Peneliti .....	17
3.8. Teknik Pengumpulan Data.....	17
3.9. Teknik Analisis Data.....	18

#### **BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

4.1. Kecamatan Tanjung Raja.....	20
4.1.1. Letak Geografis dan Luas Wilayah Kecamatan Tanjung Raja.....	20
4.2. Profil Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Tanjung Raja.....	22
4.3. Deskripsi Pekerjaan Pada Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Tanjung Raja .....	24
4.4 Karakteristik Informan.....	29

#### **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

5.1 Bentuk Bentuk Pembinaan di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Tanjung Raja .....	31
5.2. Pemaknaan Narapidana Terhadap Pembinaan Yang Dilakukan Di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Tanjung Raja .....	38

#### **BAB VI KESIMPULAN**

6.1. Kesimpulan .....	47
6.2. Saran .....	48

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

### TABEL

1. Jarak Desa/Kelurahan ke Ibu Kota Kecamatan .....	20
2. Luas Wilayah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Tanjung Raja .....	21
3. Data Pegawai Berdasarkan Golongan Lembaga Pemsyarakatan Klas Iia Tanjung Raja.....	26
4. Jumlah isi tahanan dan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Tanjung Raja.....	24
5. Jumlah Penghuni LP Klas IIA Tanjung Raja Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	28
6. Bentuk – bentuk Pembinaan di LP Klas IIA Tanjung Raja.....	38
7. Pemaknaan narapidana terhadap pembinaan yang dilakukan di LP Klas IIA Tanjung Raja.....	46

**DAFTAR BAGAN**

Bagan kerangka pemikiran ..... 13  
Bagan struktur organisasi ..... 25

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO :

1. Demi masa. Sesungguhnya manusia benar – benar dalam kerugian. ( QS. Al ‘Ashr)
2. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka sendiri yang mengubahnya. (QS. Ar Ra’du : 11)
3. Paling gampang menghina Tuhan, khawatir besok hidupmu susah, itu sudah menghina Tuhan. (Sudjiwotedjo)
4. Tangis dan tawamu hanya berlebihan saat kau lupa bahwa hidup cumalah akting dari naskah semesta yang belum kau baca. (Sudjiwotedjo)
5. Hal – hal yang tidak bisa dicegah yaitu, cita – cita yang diwariskan, impian manusia dan alunan sang waktu. Selama manusia masih mencari makna kebebasan hingga batas kekuatannya, mereka lah orang – orang yang sama sekali tidak bisa dicegah. (Gol D Roger)

### Persembahan :

1. Almarhum Ayah dan Ibu yang selalu memberikan doa dan kasih sayang. Semoga ini menjadi langkah awal untuk memberikan kalian bahagia.
2. Kakak dan adik – adikku. Terima kasih untuk bantuan dan doa kalian. Maaf belum bisa menjadi panutan yang baik untuk kalian.

## BAB I

### PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) atau dalam bahasa masyarakat awam disebut dengan penjara, merupakan tempat atau kediaman bagi orang-orang yang bermasalah dengan hukum. Ketika seseorang dimasukkan ke Lapas, berarti ia telah melanggar hukum dan hak kebebasannya sebagai warga masyarakat akan dicabut. Ia tidak bisa lagi bergerak se bebas masyarakat di luar Lapas. Orang-orang yang masuk ke Lapas ini memang orang-orang yang kurang beruntung, karena harus kehilangan kebebasan sekaligus dicap sebagai 'sampah masyarakat' oleh lingkungannya (Atmowiloto, 1996:31).

Dalam perkembangannya, sistem kepenjaraan atau Lapas ini terus mengalami perubahan dan perbaikan. Fungsi Lapas saat ini tidak lagi sekedar menjadi tempat untuk menghukum orang-orang yang melanggar hukum. Lebih dari itu, saat ini Lapas juga berfungsi sebagai tempat pembinaan narapidana (institusi korektif). Hal ini sesuai dengan fungsinya, yaitu sebagai tempat bagi mereka yang menjalani hukuman penjara (selaku narapidana) dalam jangka waktu tertentu untuk mendapat pembinaan. Diharapkan, setelah selesai menjalani hukuman, mereka dapat diterima kembali dalam masyarakat dan tidak lagi melakukan tindak pidana. (Nitibaskara, 2001:51).

Sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab (UU no.12 Th 1995). Sedangkan yang dimaksud dengan narapidana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, memberi artian

adalah sebagai orang hukuman (orang yang menjalani hukuman karena tindak pidana).

Lembaga Pemasyarakatan merupakan tahap akhir dari sistem peradilan pidana. Sistem peradilan pidana sendiri terdiri dari 4 (empat) sub-sistem yaitu Kepolisian, Kejaksaan, Pengadilan dan Lembaga Pemasyarakatan. Sub-sistem Lembaga Pemasyarakatan sebagai sub-sistem terakhir dari sistem peradilan pidana mempunyai tugas untuk melaksanakan pembinaan terhadap terpidana khususnya pidana pencabutan kemerdekaan. Dengan demikian berhasil tidaknya tujuan yang hendak dicapai dalam sistem peradilan pidana baik tujuan jangka pendek yaitu rehabilitasi dan resosialisasi narapidana, tujuan jangka menengah untuk menekan kejahatan serta tujuan jangka panjang untuk mencapai kesejahteraan masyarakat di samping ditentukan/dipengaruhi oleh sub-sub sistem peradilan pidana yang lain yaitu kepolisian, kejaksaan dan pengadilan, selebihnya juga sangat ditentukan oleh pembinaan yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan sebagai pelaksanaan dari pidana pencabutan kemerdekaan, khususnya pidana penjara (Atmasasmita, 1996: 54).

Tugas pokok Lapas adalah melaksanakan pemasyarakatan Narapidana/anak didik. Sedangkan fungsi Lapas antara lain : melakukan pembinaan narapidana/anak didik, memberikan bimbingan mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja, melakukan bimbingan sosial/kerohanian narapidana/anak didik, melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib lapas, dan terakhir melakukan tata usaha dan rumah tangga (Ditjenpas.go.id).

Lembaga Pemasyarakatan sebagai wadah pembinaan narapidana yang berdasarkan sistem pemasyarakatan berupaya untuk mewujudkan pemidanaan yang integratif yaitu membina dan mengembalikan kesatuan hidup masyarakat yang baik dan berguna. Dengan perkataan lain Lembaga Pemasyarakatan melaksanakan rehabilitasi, reedukasi, resosialisasi dan perlindungan baik terhadap narapidana serta masyarakat di dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan. Dengan sistem pemasyarakatan sebagai dasar pola pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan diharapkan dapat berhasil dalam mencapai tujuan resosialisasi dan rehabilitasi pelaku tindak pidana/narapidana, maka pada gilirannya akan dapat

menekan kejahatan dan pada akhirnya dapat mencapai kesejahteraan sosial seperti tujuan sistem peradilan pidana (jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang). Dengan demikian keberhasilan sistem pemasyarakatan di dalam pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan akan berpengaruh pada keberhasilan pencapaian tujuan sistem peradilan pidana.

Narapidana selain menjalani masa tahanan juga dibina guna memperbaiki diri dan dapat menguasai bidang ketrampilan tertentu supaya kelak setelah masa hukuman selesai mempunyai bekal ketrampilan untuk mencari pekerjaan di masyarakat yang sangat bermanfaat kelak ketika sudah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan. Ini merupakan tanggung-jawab yang disandang oleh Lembaga Pemasyarakatan dalam hal mempersiapkan pembinaan bidang ketrampilan bagi narapidana. Sesuai dengan hal tersebut maka akan kita ketahui bagaimana peranan Lembaga Pemasyarakatan dalam pembinaan bidang ketrampilan bagi narapidana.

Munculnya penjahat yang tergolong sebagai residivis dapat terjadi karena adanya berbagai faktor keterbatasan yang dimiliki oleh aparat atau pun petugas di jajaran Lembaga Pemasyarakatan. Di samping itu dapat dipengaruhi oleh masyarakat lingkungannya sendiri. Keterbatasan itu dapat terjadi karena kurangnya penguasaan teknik dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pembina di Lembaga Pemasyarakatan.

Sehubungan dengan itu, maka kehadiran Lembaga Pemasyarakatan perlu tetap dipertahankan eksistensinya, oleh karena tujuan utamanya adalah untuk mendidik, membina para narapidana agar kelak setelah mereka menjalani hukumannya, dapat kembali ke tengah-tengah masyarakat dan menjadi warga yang baik dan berguna bagi pembangunan bangsa dan negara. Disadari pula bahwa masih banyak lembaga pemasyarakatan yang belum efektif menjalankan fungsinya dengan baik, sehingga hukuman yang telah dijalani oleh para narapidana yang dibinanya tidak merupakan suatu pembinaan, akan tetapi justru menjadikan mereka sebagai penjahat ulung dan residivis, sehingga di mata masyarakat tetap menakutkan.

Di dalam Lembaga Pemasyarakatan Warga Binaan akan bertemu dan berinteraksi dengan narapidana lainnya yang berasal dari berbagai macam jenis tindak kejahatan, sehingga besar kesempatan mereka untuk melakukan komunikasi dengan Warga Binaan lainnya. Komunikasi pada dasarnya adalah suatu kebutuhan bagi setiap manusia, akan tetapi bisa saja dalam berkomunikasi melakukan pertukaran pemikiran dalam melakukan tindak kejahatan, sehingga sangat besar kemungkinan Warga Binaan akan menjadi lebih pintar dalam melakukan aksi kejahatannya, sebagai contoh adalah (1) "Polsek Tanjung Raja berhasil membekuk pencuri sapi bernama Mulkan (40) yang merupakan residivis dalam kasus yang sama" ([palembang.tribunnews.com](http://palembang.tribunnews.com)) (2) "Residivis kambuhan bernama Iyon Wahyudi (35) ditembak karena mencoba melawan saat akan ditangkap" ([palembang.tribunnews.com](http://palembang.tribunnews.com)) (3) "Unit Buser OI yang sedang berpatroli berhasil menggagalkan upaya penjambretan yang dilakukan residivis kambuhan bernama Solihin alias Lihin (28)" ([oganekspres.com](http://oganekspres.com)).

Lembaga pemasyarakatan yang tidak menjalankan fungsinya dengan baik dan efektif dapat melahirkan penjahat yang berkualifikasi residivis. Juga sering didengar dan dibaca di media massa terjadinya penganiayaan dan penyiksaan terhadap tahanan, baik itu dilakukan oleh penghuni lama sesama narapidana maupun oleh petugas lembaga pemasyarakatan itu sendiri.

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Tanjung Raja merupakan Lembaga binaan yang menindaklanjuti para tahanan dengan cara membekali ketrampilan untuk bekal hidupnya kelak setelah menyelesaikan masa tahanannya. Bentuk Lembaga Pemasyarakatan ini sangat strategis dalam merealisasikan tujuan akhir dari sistem peradilan pidana, yaitu rehabilitasi dan resosialisasi pelanggar hukum sampai pada penanggulangan tindak kejahatan. Bagaimanapun wujudnya narapidana tetap adalah manusia biasa dan bagian dari masyarakat Indonesia. Pembinaan narapidana meliputi pembinaan kepribadian yang diantaranya terdiri atas pembinaan mental dan rohani, kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan kemampuan intelektual, pembinaan kemandirian yang terdiri dari ketrampilan meubelair, membatik, mengelas dan kerajinan tangan berupa pembuatan sapu serta ketrampilan yang mendukung usaha mandiri seperti

berdagang. Selain itu Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Tanjung Raja juga mengadakan pembinaan yang bersifat hiburan seperti olahraga dan kesenian daerah. Lembaga Pemasyarakatan dalam menjalankan tugas pembinaan kepada narapidana bukan saja dilakukan oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan, tetapi juga melibatkan peran masyarakat. Peran petugas pemerintah serta kelompok masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam proses pembinaan bidang ketrampilan bagi narapidana. Petugas tersebut berasal dari berbagai instansi, yaitu Departemen Agama, Departemen Sosial, Departemen Kesehatan dan Departemen Tenaga Kerja. Selain itu, Lembaga Pemasyarakatan juga bekerja sama dengan LSM-LSM, pemuka agama serta psikologi. Hal ini penting dilakukan untuk menunjang kelancaran proses pembinaan bidang ketrampilan bagi narapidana.

Jumlah penghuni Lapas Klas IIA Tanjung Raja dari tahun ke tahun juga terus meningkat. Di Tahun 2013 jumlah Narapidana dan tahanan yang menghuni Lapas ini berjumlah 678 orang, kemudian di Tahun 2014 bertambah lagi menjadi 713 orang, dan di Tahun 2015 bertambah sedikit menjadi 728 orang. Sementara Kapasitas Lapas ini hanya 402 orang dan jumlah pegawainya hanya 60 orang (ditjenpas.go.id). tentu hal ini menjadi problematika sendiri bagi Lapas Klas IIA Tanjung Raja dalam menjalankan fungsi pembinaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Pemaknaan narapidana terhadap pembinaan yang dilakukan lembaga pemasyarakatan (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Tanjung Raja)".

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan penelitian yang akan muncul adalah :

1. Bagaimana bentuk pembinaan terhadap Narapidana yang diberlakukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Tanjung Raja ?
2. Apa makna pembinaan yang dilaksanakan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Tanjung Raja bagi Narapidana ?

**1.3 Tujuan Penelitian**

- 1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan lembaga pemasyarakatan terhadap narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Tanjung Raja
- 2. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan narapidana terhadap pembinaan yang dilakukan Lembaga pemasyarakatan kelas IIA Tanjung Raja.

**1.4 Manfaat Penelitian**

**1. Manfaat teoritis**

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam menambah literatur ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi.

**2. Manfaat praktis**

Sebagai bahan masukan bagi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tanjung Raja agar lebih meningkatkan fungsinya sebagai lembaga pembinaan bagi narapidana

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

**2.1 Tinjauan Pustaka**

**2.1.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terhadap Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan

sudah banyak dilakukan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Sembiring

(2009) meneliti tentang Efektivitas Pembinaan Narapidana Anak Oleh Lembaga

Pemasyarakatan Anak Klas IIA Tanjung Gusta Medan. Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui keefektifan pembinaan Narapidana Anak oleh Lembaga

Pemasyarakatan Anak Klas IIA Tanjung Gusta Medan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa efektivitas pembinaan narapidana anak oleh Lembaga

Pemasyarakatan anak Tanjung Gusta sudah dapat dikatakan efektif, dilihat dari

pemahaman narapidana terhadap pembinaan yang ada di Lapas yaitu sebagian

besar narapidana memahami tentang jenis-jenis pembinaan di Lapas, sikap

narapidana yang sebagian besar merasa tertarik dan sungguh-sungguh mengikuti

kegiatan pembinaan, dan reaksi narapidana yang diwujudkan melalui partisipasi

serta keterlibatan narapidana terhadap pembinaan yang diberikan. Selain itu

sebagian besar narapidana merasakan manfaat yang nyata terhadap pengetahuan,

keterampilan dan keimanan narapidana setelah mengikuti pembinaan di Lapas

Anak. Perbedaannya adalah pada tempat penelitian yaitu Pemasyarakatan Anak

Klas IIA Tanjung Gusta Medan, persamaannya adalah sama-sama meneliti

masalah Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zakaria (2009) yang berjudul Peran

Lembaga Pemasyarakatan dalam Pembinaan Narapidana Tindak Pidana Korupsi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Lembaga Pemasyarakatan dalam

Pembinaan Narapidana Tindak Pidana Korupsi. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa lembaga pemasyarakatan semaksimal mungkin menjalankan peran yang

ideal (*ideal role*) yaitu peran yang di jalankan sesuai dengan ketentuan peraturan

perundang-undangan yang berlaku, namun pada kenyataannya lembaga

pemasyarakatan belum mempunyai aturan khusus tentang pembinaan narapidana

tindak pidana korupsi, sehingga petugas pemasyarakatan menjalankan peran yang dianggap diri sendiri (*perceived role*). Lembaga pemasyarakatan juga memiliki peran penting dalam upaya *resosialisasi* narapidana tindak pidana korupsi. Pembinaan terhadap narapidana tindak pidana korupsi sama dengan narapidana umum lainnya karena belum adanya peraturan khusus dalam pembinaan narapidana tindak pidana korupsi. Pembinaan narapidana tindak pidana korupsi memiliki hambatan-hambatan di antaranya: kualitas dan kuantitas petugas pemasyarakatan, belum ada aturan khusus untuk pembinaan narapidana tindak pidana korupsi, fasilitas lembaga pemasyarakatan yang kurang memadai, dan faktor faktor penghambat lainnya. Perbedaannya adalah dalam populasi penelitian ini adalah pelaku tindak pidana korupsi.

Penelitian yang dilakukan Sriyatna (2007) yang berjudul *Latihan Kerja Keterampilan Warga Binaan Pemasyarakatan Sebagai Bekal Setelah Selesai Menjalani Masa Pidana*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Manfaat Latihan Kerja Keterampilan Warga Binaan Pemasyarakatan Sebagai Bekal Setelah Selesai Menjalani Masa Pidana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latihan kerja keterampilan bermanfaat bagi Narapidana. Latihan kerja keterampilan merupakan bekal untuk memenuhi kebutuhan hidup demi kelangsungan hidupnya. Bekal ini dapat digunakan untuk mencari pekerjaan atau menciptakan usaha sendiri. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Lapas. Perbedaannya fokus penelitian dalam penelitian ini tentang pemaknaan narapidana terhadap pembinaan.

Penelitian yang dilakukan Wirahadikusuma (2014) yang berjudul *Studi Tentang Pembinaan Terhadap Residivis Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Mataram*. Dalam penelitian ini diketahui Pembinaan terhadap residivis di Lembaga Pemasyarakatan Mataram menerapkan pembinaan yang sama dengan Warga Binaan Pemasyarakatan yang bukan residivis. Pembinaan ini diterapkan guna sebagai bekal dikemudian hari atau bekal setelah keluar/bebas dari masa pembinaan di Lapas dan berbaur dengan masyarakat luas supaya tidak selalu bergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pembinaan kemandirian ini meliputi : (1) Pembinaan keterampilan, (2) Pembinaan

sesuai bakat yang dimiliki, dan (3) Pembinaan kewirausahaan. 2. Kendala yang dihadapi dalam melakukan pembinaan terhadap residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Mataram adalah : (a) Fasilitas pendukung yang masih kurang, seperti tidak ada blok khusus untuk Warga Binaan Pemasyarakatan residivis; (b) Tidak memiliki petugas Pembina yang khusus memberikan pembinaan terhadap residivis; (c) Minimnya dana/biaya yang tersedia untuk melakukan pembinaan terhadap residivis; (d) Kurangnya perhatian keluarga dan masyarakat sekitar Warga Binaan Pemasyarakatan terhadap Warga Binaan residivis. Perbedaan dalam penelitian ini adalah informan hanya residivis.

Persamaannya sama-sama meneliti tentang pembinaan di Lapas.

Penelitian yang dilakukan Ula (2014) yang berjudul Makna Hidup Bagi Narapidana. Dalam penelitian ini dilihat bagaimana pemaknaan narapidana terhadap hidup setelah dilakukan pembinaan melalui zikir secara khusus. Temuan dalam penelitian ini didapati bahwa secara keseluruhan penghuni Lapas baik laki-laki maupun perempuan setelah diadakan pelatihan dzikir dan diberi tugas dzikir di kamar, bahwa dzikir mampu meningkatkan kebermaknaan hidup. Warga binaan lembaga pemasyarakatan dapat memperoleh ketenangan hati menjadi tentram, merasa dekat, dan merasa dapat berkomunikasi langsung dengan Allah SWT. Dzikir dapat memberikan bantuan moril dalam menghadapi krisis yang dihadapinya. Dengan kata lain, ketidakbermaknaan hidup yang dirasakan warga binaan lembaga pemasyarakatan dapat disikapi dengan cara mendalam artinya dapat mengaplikasikan pengetahuan agama dalam kehidupan nyata, setelah berdzikir narapidana dapat merasakan kehidupan penuh makna, mampu menyikapi setiap permasalahan yang mereka hadapi dan selalu memiliki perasaan optimis dalam menjalani hidup walaupun sedang berada dalam situasi yang tidak menguntungkan, mereka mampu menerima kenyataan ini dan mereka memahami bahwa ini adalah jalan yang terbaik dan teguran yang diberikan oleh Allah SWT kepada hambanya sebagai bentuk rasa sayang kepadanya. Maka dalam penelitian dapat menyimpulkan bahwa pelatihan dzikir mampu meningkatkan kebermaknaan hidup penghuni LP Wirogunan Kelas II A Yogyakarta antara laki-laki dan perempuan. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang

yang makna. Perbedaannya fokus pembinaan yang diteliti hanya pembinaan kerohanian.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Pengertian Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman (dalam Mansoer Pateda, 2001:82)

mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam hal ini Ferdinand de Saussure (dalam Abdul Chaer, 1994:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.

Makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi di mana penutur mengujarnya. Makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.

Bloomfield (dalam Abdul Wahab, 1995:40) mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi di mana penutur mengujarnya. Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin (1998:50) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

### 2.2.2 Verstehen

Kata pemahaman dalam bahasa Jerman adalah *verstehen*. Pemakaian istilah ini secara khusus oleh Weber dalam penelitian historis adalah sumbangan

yang paling banyak dikenal dan paling kontroversial, terhadap metodologi sosiologi kontemporer.

Teori sosiologi interpretatif berpandangan bahwa dunia sosial berbeda dengan dunia alam harus dimengerti sebagai suatu penyelesaian secara terlatih dari manusia sebagai subyek yang aktif dan pembentukan dunia ini sebagai suatu yang mempunyai makna, dapat diperhitungkan atau dimengerti dengan jelas. Menurut Max Weber, sosiologi adalah ilmu yang berhubungan dengan pemahaman interpretatif, dimaksudkan agar dalam menganalisis dan mendeskripsikan masyarakat tidak sekedar yang tampak saja melainkan dibutuhkan interpretasi agar penjelasan tentang individu dan masyarakat tidak keliru. Weber merasa bahwa sosiolog memiliki kelebihan daripada ilmuwan alam. Kelebihan tersebut terletak pada kemampuan sosiolog untuk memahami fenomena sosial, sementara ilmuwan alam tidak dapat memperoleh pemahaman serupa tentang perilaku atom dan ikatan kimia.

Weber merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha menafsirkan dan memahami tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal. Dari sini kemudian muncul dua konsep yaitu: konsep tindakan sosial serta konsep penafsiran dan pemahaman/ *interpretative understanding/ verstehen* (Ritzer, 2004: 38).

Dua konsep vital Weber adalah upaya *verstehen social action* dan *social relationship*. *Social action* adalah tindakan individu yang diarahkan kepada tindakan orang lain dan tindakan tersebut memiliki makna subyektif bagi dirinya. *Social Relationship* adalah tindakan yang dilakukan oleh beberapa orang aktor yang berbeda-beda dan sejauh tindakan itu mengandung makna dan dihubungkan dengan tindakan orang lain. (Demartoto, 2007 : 7).

Pemikiran Weber tentang *verstehen* lebih sering ditemukan di kalangan sejarawan Jerman pada zamannya dan berasal dari bidang yang dikenal dengan *hermeneutika*. Hermeneutika adalah pendekatan khusus terhadap pemahaman dan penafsiran tulisan-tulisan yang dipublikasikan. Tujuannya adalah memahami pemikiran pengarang maupun struktur dasar teks. Weber dan lainnya berusaha

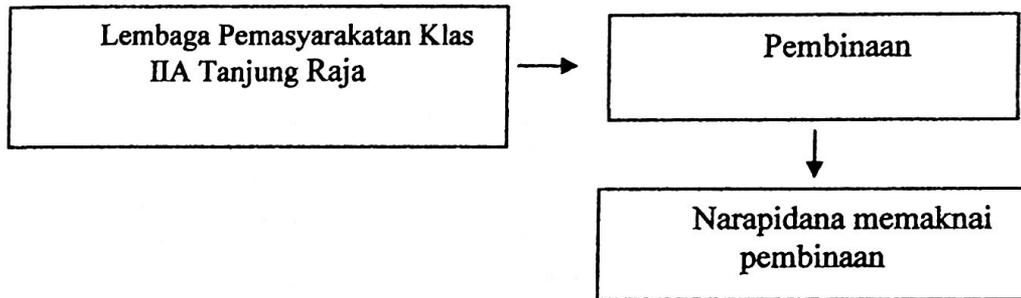
memperluas gagasannya dari pemahaman teks kepada pemahaman kehidupan sosial: memahami aktor, interaksi dan seluruh sejarah manusia. Satu kesalahpahaman yang sering terjadi menyangkut konsep *verstehen* adalah bahwa dia dipahami sekedar sebagai penggunaan intuisi, irasional dan subyektif. Namun secara kategoris Weber menolak gagasan bahwa *verstehen* hanya melibatkan intuisi, keterlibatan berdasarkan simpati atau empati. Baginya, *verstehen* melibatkan penelitian sistematis dan ketat, dan bukannya hanya sekedar merasakan teks atau fenomena sosial. Dengan kata lain, bagi Weber, *verstehen* adalah prosedur studi yang rasional. Sejumlah orang menafsirkan *verstehen*, pernyataan-pernyataan Weber, tampaknya terbukti kuat dari sisi penafsiran level individu terhadap *verstehen*. Namun sejumlah orang juga menafsirkan bahwa *verstehen* yang dinyatakan oleh Weber adalah sebagai teknik yang bertujuan untuk memahami kebudayaan. Seiring dengan hal tersebut, W.G. Runciman (1972) dan Murray Weax (1976) melibatkan *verstehen* sebagai alat untuk mempelajari kebudayaan dan bahasa tertentu.

Max Weber juga memasukkan problem pemahaman dalam pendekatan sosiologisnya, yang sebagaimana cenderung ia tekankan adalah salah satu tipe sosiologis dari sekian kemungkinan lain. Karena itulah ia menyebutkan perspektifnya sebagai sosiologi interpretatif atau pemahaman. Menjadi ciri khas rasional dan positivisnya bahwa ia mentransformasikan konsep tentang pemahaman. Meski begitu, baginya pemahaman tetap merupakan sebuah pendekatan unik terhadap moral dan ilmu-ilmu budaya yang lebih berurusan dengan manusia ketimbang dengan binatang lainnya atau kehidupan non hayati. Manusia bisa memahami atau berusaha memahami niatnya sendiri melalui introspeksi, dan ia bisa menginterpretasikan perbuatan orang lain sehubungan dengan niatan yang mereka akui atau diduga mereka punyai.

Berdasarkan uraian di atas, dengan penelitian ini peneliti bermaksud mendapatkan informasi dari narapidana di LP klas IIA Tanjung Raja. Semua fakta, keinginan, prasangka, yang didapatkan dari informan akan digunakan dalam menganalisis fenomena yang terjadi. Tugas peneliti dalam penelitian ini adalah

mengkontruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang individu alami dengan cara berinteraksi secara langsung dengan informan.

### Bagan Kerangka Pemikiran



### Daftar Pustaka

Atnowiloto, Arswendo, 1996. *Hak-Hak Narapidana*, Elsam, Jakarta.

Aminudin, 1998. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Penerbit PT. Rineka Cipta.

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya : Universitas Airlangga.

Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Demartoto, Argyo. 2007. *Sosiologi Kesehatan*. Sumber: (<http://www.Word-to-PDFConverter.net>)

Kemenkumham, Kanwil, sumatera selatan. ([smsditjenlap.go.id](http://smsditjenlap.go.id))

Hasan, Mi Iqbal. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Herdiansyah, haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

Mansoer, Pateda. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta

Miles, Matthew B & A. Michail Huberman. 1999. *Analisis Data kualitatif : Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.

Moleong, J.Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif eds*. Revisi. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajahmada University Press.

Nitibaskara, Ronny Rahman, *Catatan Kriminalitas*, Jayabaya Univesity Press.

Rachman, Maman. 1999. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Semarang: IKIP Semarang Perss.

Ritzer, George-Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana

Sembiring, Nani Wita.2009.” Efektivitas Pembinaan Narapidana Anak Oleh Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II-A Tanjung Gusta Medan”.Sumber([http://library.usu.ac.id/index.php/component/journals/index.php?option=com\\_journal\\_review&id=12193&task=view](http://library.usu.ac.id/index.php/component/journals/index.php?option=com_journal_review&id=12193&task=view))

Sriyatna, Willy. 2007. “Latihan Kerja Keterampilan Warga Binaan Pemasyarakatan Sebagai Bekal Setelah Selesai Menjalani Masa Pidana”. Sumber (e-journal.uajy.ac.id/1826/2/1HK09475.pdf)

Ula, Siti Thohurotul.2014. “Makna Hidup Bagi Narapidana”. Sumber (ejournal.uin-suka.ac.id/index.php/hisbah/article/view/15)

Wahab, Abdul. 1995, *Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Surabaya: Airlangga.

Wirahadikusuma, Umar. 2014.” Pembinaan terhadap residivis di lembaga pemasyarakatan klas IIA Mataram”. Sumber (<http://skripsi.fh.unram.ac.id/studi-tentang-pembinaan-residivis>)

Yin, Robert K (2003). *Studi Kasus Desain dan metode*, Jakarta : Ra ja Grafindo Persada.

Zakaria, Syafril.2009.” Peran Lembaga Pemasyarakatan dalam Pembinaan Narapidana Tindak Pidana Korupsi”. Sumber(<http://skripsi.unila.ac.id/2009/09/08/peran-lembaga-pemasyarakatan-dalam-pembinaan-narapidana-tindak-pidana-korupsi>)

Sumber lain :

<http://palembang.tribunnews.com/24/08/2010/polsek-tanjungraja-bekuk-residivis>

<http://palembang.tribunnews.com/2011/11/23/residivis-kambuhan-ditembak>

<http://oganekspres.blogspot.co.id/2009/05/residivis-jambret-didor-polisi.html>